

**MEMPELAJARI PROSES UNTUK MENDAPATKAN CABAI KOPAY
SERTA ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN
USAHATANI CABAI KOPAY DENGAN CABAI LOKAL
(Studi Kasus : Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Koto Panjang Dalam
Kecamatan Lampasi Tigo Nagari Kota Payakumbuh)**

Oleh

**ALFEBRI YANDRA
03914053**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**Mempelajari Proses Untuk Mendapatkan Cabai Kopay Serta Analisa Perbandingan
Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Cabai Kopay Dengan Cabai Lokal
(Studi Kasus : Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Koto Panjang Dalam Kecamatan
Lampasi Tigo Nagari Kota Payakumbuh)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Koto Panjang Dalam Kecamatan Lampasi Tigo Nagari Kota Payakumbuh mulai bulan Mei 2009 sampai Juni 2009 dengan tujuan penelitian mengetahui proses penemuan varietas cabai Kopay dan teknis budidaya cabai varietas Kopay serta membandingkan pendapatan dan keuntungan cabai varietas Kopay dengan cabai varietas Lokal. Penelitian ini dilakukan dengan metoda studi kasus (*case study*). Pengambilan sampel petani secara acak sederhana (*simple random sampling*), banyak petani sampel adalah 10 orang yaitu 5 orang petani yang mengusahakan cabai varietas Kopay dan 5 orang petani cabai varietas Lokal.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan penemu Bapak Syahrul Yondri, pengurus Kelompok Tani Tunas Baru dan petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kabupaten 50 Kota, PPL, Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian, cabai varietas Kopay berasal dari cabai varietas Lokal didapatkan melalui seleksi massa positif dengan melakukan enam kali percobaan hingga ditemukan cabai dengan panjang 25 – 35 cm. Produksi Rata-rata cabai varietas Kopay adalah 13.170,9kg/Ha/MT, sedangkan produksi rata-rata pada cabai varietas Lokal adalah 8.478,7kg/Ha/MT. Besarnya produksi cabai varietas Kopay disebabkan karena benih yang digunakan telah dilakukan penyeleksian dan banyak pupuk dasar yang digunakan.

Rata-rata pendapatan dan keuntungan per hektar yang diperoleh petani cabai varietas Kopay lebih besar dari pada cabai varietas Lokal yaitu Rp 205.362.175,-/Ha/MT dan Rp 197.201.840,1,-/Ha/MT Sedangkan pendapatan dan keuntungan rata-rata per hektar yang diterima oleh petani cabai varietas Lokal yaitu Rp 101.771.550,-/Ha/MT dan Rp 95.795.499,-/Ha/MT Adapun permasalahan yang ditemukan dilapangan masih banyaknya petani yang masih mengusahakan cabai varietas Lokal dengan alasan besarnya biaya untuk pelatihan teknik budidaya untuk cabai varietas Kopay dan sulitnya petani untuk merubah kebiasaan budidaya cabai varietas Lokal.

Untuk meningkatkan produksi cabai disaran kepada petani yang masih mengusahakan cabai varietas Lokal untuk beralih menanam cabai varietas Kopay, karena lebih menguntungkan dan untuk Pemerintah disarankan lebih aktif lagi untuk melakukan pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya cabai varietas Kopay terhadap petani, sehingga semua petani bisa mengetahui tentang budidaya cabai varietas Kopay dengan baik.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan pertanian dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, membangun pertanian yang maju, efisien, dan tangguh, sehingga mampu meningkatkan keanekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta menunjang pembangunan wilayah. Untuk saat ini, pembangunan pertanian lebih dititik beratkan kepada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini ditunjang dengan program nasional Dinas Pertanian yaitu pengembangan agribisnis dan pemberdayaan masyarakat pertanian (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2004).

Untuk merealisasikan program diatas, Dinas Pertanian mencoba merumuskan beberapa kebijakan dan strategi pembangunan. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengembangkan usaha ekonomi kerakyatan yang berorientasi global dengan pembangunan wilayah dan komoditi unggulan, sehingga produk yang dihasilkan mempunyai daya saing yang kuat dan mengembangkan strategi pembangunan yang berorientasi keluar dengan menciptakan iklim usaha kondusif (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2004).

Hortikultura merupakan komoditas yang penting dan strategis dalam peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, devisa negara maupun perbaikan gizi masyarakat. Peluang yang baik ini harus dimanfaatkan dengan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan produksi dan kualitas sehingga produk hortikultura memiliki daya saing yang tinggi baik di pasar Internasional maupun pasar lokal. Dengan demikian pendapatan dan kesejahteraan petani serta devisa negara dapat meningkat (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2004).

Untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang lebih baik dan tingkat kesejahteraan petani, pemerintah selalu berupaya mencari hal-hal baru atau inovasi yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian. Dalam usaha mencari dan menemukan

inovasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan dari petani setempat, sehingga penerapan teknologi tersebut lebih cepat dalam prosesnya. Dan ternyata memperkenalkan penemuan-penemuan baru kepada petani tidaklah semudah yang diharapkan. Sebab para petani tidak mau menerima begitu saja apa yang diberikan atau yang diusulkan kepada mereka. Mereka beranggapan bahwa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknologi baru kenyataan akan lebih kecil dibandingkan dengan apa yang biasa mereka lakukan dalam memproduksi hasil pertanian (Penny, 1978).

Banyak komoditi hortikultura yang menjadi komoditi unggulan dan salah satunya adalah cabai. Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil cabai di Indonesia, dengan luas tanaman cabai dari tahun 2001 seluas 5.662 (Ha) dan tahun 2007 seluas 5.390 (Ha) untuk lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sedangkan penyebaran cabai masing-masing Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2006 dan 2007 bisa dilihat pada Lampiran 2. Cabai sebagaimana diketahui sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bumbu masak pendamping makanan utama, maupun makanan lainnya. Apalagi masyarakat Sumatera Barat yang terkenal dengan rendangnya yang mana bumbu utamanya adalah cabai.

Kebutuhan akan cabai semakin hari semakin meningkat sejalan dengan perkembangan penduduk, sedangkan bertanam cabai di Sumatera Barat merupakan usaha nomor dua setelah padi karena didukung oleh musim dan keadaan alam serta lahan yang cukup tersedia, ini dapat dilihat dilapangan bahwa pertanaman cabai banyak ditanam petani di tegalan maupun di areal persawahan, sehingga tidak menyulitkan untuk mengusahakannya.

Pada saat ini memang diakui telah banyak dihasilkan varietas unggul oleh para pemulia tanaman khususnya untuk tanaman padi. Sedangkan untuk tanaman hortikultura dalam hal ini sayur - sayuran dirasa masih sangat terbatas sekali khususnya untuk tanaman cabai. Dimana varietas unggul adalah merupakan harapan dari setiap petani konsumen benih, dikarenakan mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, produksi tinggi, umur berbuah lebih cepat serta memiliki sifat-sifat keunggulan lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan usaha tani cabai kopay dengan cabai lokal di Kelompok Tani Tunas Baru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cabai varietas Kopay adalah jenis cabai kriting lokal yang didapatkan dari hasil seleksi massa positif (memilih cabai yang terbaik pada setiap panen untuk dijadikan bibit) untuk penanaman berikutnya. Syahrul Yondri menemukan cabai varietas Kopay awalnya pada tahun 2004 dengan panjang 25-30 cm. kemudian Syahrul Yondri melakukan penyeleksian dari cabai tersebut untuk dijadikan bibit pada penanaman berikutnya, dan baru mendapatkan hasil pada tahun 2006. Penemuan berawal ketika Syahrul Yondri mengalami kerugian akibat gagal panen disebabkan oleh virus kuning, Syahrul Yondri melakukan penelitian untuk menemukan cara mengatasi virus kuning. Pengamatan dilakukan pada tanaman cabai dan melihat virus tidak tahan terhadap sinar matahari dan berlingung dibawah daun ketika cahaya matahari sedang terik. Untuk mengatasi itu Syahrul Yondri menggunakan pecahan kaca dan *compact disk* (CD) supaya virus yang berada dibawah daun disinari cahaya dengan diletakan dibawah batang cabai, ternyata cara ini berhasil dan virus berkurang. Untuk penanaman selanjutnya fungsi pecahan kaca dan CD bekas diganti dengan plastik mulsa yang diberi cat warna perak. Pada setiap panen hasil terbaik dijadikan benih untuk penanaman berikutnya, hingga percobaan ini dilakukan sebanyak enam kali musim tanam. Dalam melakukan teknis budidaya antara cabai varietas Kopay dengan cabai varietas lokal adanya perbedaan yang sangat jelas terdapat pada pemberian cat perak pada plastik mulsa, penggunaan pupuk kandang untuk cabai varietas Kopay lebih banyak, cabai varietas Kopay dalam pengendalian hama banyak menggunakan obat-obatan yang dibuat sendiri yang berasal dari tanaman dan waktu panen cabai varietas Kopay lebih cepat dari pada cabai varietas Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1984. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni Bandung. Bandung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2004. *Laporan Dinas Pertanian Sumatera Barat*. Padang.
- Hermanto, Fhadoli. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadisapoetra, s. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Jorie, Donna Gracia. 2008. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Tumpang Sari Kubis dengan Bawang Daun yang Menerapkan Pertanian Organik dengan Pertanian Non Organik pada Kelompok Tani Pambalahan Kenagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muharnanto. 1997. *Budidaya, Pengolahan, Perdagangan Jahe*. Edisi ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Monsher, A.T. 1987. *Menggerak dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.